Kurikulum PAI dan Problema Masyarakat Modern dan Sekuler dan Implementasinya dalam Pembelajaran

Musthafa Kamal

(Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)

Email: musthafaemka@gmail.com

Abstrak:

kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah rumusan tentang tujuan, materi, metode dan evaluasi pendidikan dan evaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mcengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.

Pendidikan Agama Islam merupakan solusi dalam mengatasi krisis dan problematika masyarakat modern dan sekuler dewasa ini. Dengan rancangan kurikulum PAI yang baik dan benar serta sesuai dengan kebutuhan dan pendekatan masyarakat modern dan sekuler maka akan dapat memberikan solusi yang baik dan benar pula terhadap berbagai problema yang sedang dihadapi oleh masyarakat modern dan sekuler dewasa ini.

Kata Kunci: kurikulum PAI, masyarakat modern.

A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan salah satu perangkat yang harus ada dalam suatu lembaga pendidikan. Kurikulum memegang peranan yang cukup strategis dalam mencapai tujuan pendidikan, baik itu pendidikan umum maupun pendidikan agama.¹ Sedangkan tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat serta didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara. Kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan sangat berperan dalam mengantarkan pada tujuan pendidikan yang diharapkan. Untuk itu kurikulum merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk proses pembelajaran. Kesalahan dalam penyusunan kurikulum akan menyebabkan kegagalan suatu pendidikan dan penzaliman terhadap peserta didik.²

Apabila kita tela'ah kondisi masyarakat dewasa ini, kehidupan mereka dihadapkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dibidang teknologi. mereka menjadikan ilmu pengetahuan dan teknologi di atas segala-galanya dan mengabaikan kehidupan spiritual. Mereka meyakini bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi akan mampu mengangkat derajat kehidupan baik dari segi ekonomi, sosial budaya dan politik. Padahal, dalam kenyataannya tidak semua persoalan-persoalan kehidupan masyarakat dapat diselesaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang diharapkan. Dari fenomena ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat pada umumnya sudah mengarah kepada pola kehidupan masyarakat modern dan sekuler. Pola kehidupan masyarakat modern dan sekuler ini memiliki banyak dampak positif dan juga memiliki dampak yang negatif. Adapun dampak negatif dari kemajuan teknologi pada masyarakat modern dan sekuler (Imam suhardi dkk ; 92) yang diharapkan dapat teratasi dengan adanya kurikulum PAI yang sesuai, antara lain:

- a. Desintegrasi Ilmu Pengetahuan.
- b. Kepribadian yang Terpecah.

¹ Marlana, "Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah"*Dinamika Ilmu*, Vol. 13 No. 2,(Desember 2013), 137

² Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 194.

- c. Penyalahgunaan Iptek
- d. Pendangkalan Iman.
- e. Pola Hubungan Materialistik.
- f. Menghalalkan Segala Cara.
- g. Stres dan Frustrasi.
- h. Kehilangan Harga Diri dan Masa Depan.

Dampak-dampak negatif diatas mesti menjadi pertimbangan yang serius bagi para ahli pendidikan agama islam dalam menyusun kurikulum PAI yang benar-benar sesuai dengan tuntutan dan kondisi masyarakat saat ini.

B. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kata “kurikulum” berasal dari bahasa Latin, *a little racecourse* (suatu jarak yang ditempuh dalam pertandingan olah raga), yang kemudian dialihkan ke dalam pengertian pendidikan menjadi *circle of instruction* yaitu suatu lingkaran pengajaran, di mana guru dan murid terlibat di dalamnya.³

Ada juga yang berpendapat bahwa kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olah raga, yaitu *currere* yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak yang ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish*. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Arab, istilah “kurikulum” diartikan dengan *manhaj*, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan sikap serta nilai-nilai. Al-Khauly dalam Muhaimin menjelaskan bahwa *al-Manhaj* sebagai seperangkat rencana dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.⁴

Kurikulum Menurut Omar Hamalik, adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa.⁵ Pengertian kurikulum

³ Muzaiyyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara 2004), 78.

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 1.

⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 65.

yang dikemukakan oleh para ahli rupanya sangat bervariasi, tetapi dari berbagai definisi itu dapat ditarik kesimpulan, bahwa disatu pihak ada yang menekankan pada isi pembelajaran atau mata kuliah, dan dilain pihak lebih menekankan pada proses atau pengalaman belajar.

Pengertian yang lama tentang kurikulum lebih menekankan pada isi pelajaran atau mata kuliah, dalam arti sejumlah mata pelajaran atau mata kuliah di sekolah atau perguruan tinggi, yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat; juga keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan.⁶

Definisi yang dikemukakan oleh Kamil & Sarhan menekankan pada sejumlah pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olahraga, dan seni yang disediakan oleh sekolah bagi para peserta didiknya, di dalam dan di luar sekolah, dengan maksud mendorong mereka untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.⁷

Dari beberapa definisi kurikulum tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai perubahan dan peralihan total dari satu kurikulum ke kurikulum lain, misalnya dari kurikulum 1968 yang adalah subjek matter curriculum ke kurikulum 1975 yang memiliki ciri-ciri *correlated briad fields of subject matter* dan “integrated” perubahan ini terjadi dalam waktu yang panjang .

Pengertian kurikulum pendidikan agama Islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum secara umum, perbedaan hanya terletak pada sumber pelajarannya saja. Sebagaimana yang diutarakan oleh Abdul Majid dalam bukunya *Pembelajaran Agama Islam Berbasis Kompetensi*, mengatakan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah rumusan tentang tujuan, materi, metode dan evaaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam.⁸

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga

⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 2.

⁷ Ibid., 2-3.

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 74.

mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁹ Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.

C. Problema Masyarakat Modern dan Sekuler

Proses globalisasi meniscayakan adanya perubahan di segala segi kehidupan manusia. Secara derivatif, proses globalisasi merupakan perkembangan lebih lanjut dari Zaman *Aufklarung* atau *Enlightenment* (Pencerahan) di Eropa,¹⁰ yang merupakan tonggak gelombang sejarah bagi ilmu pengetahuan dan teknologi. *Aufklarung* merupakan kelanjutan dari *Renaissance* (yang berarti kelahiran kembali) yakni reaksi yang menggugat kejenuhan Abad Pertengahan dari dominasi agama (gereja). Pada masa ini manusia telah berhasil melewati masa kemunduran karena kekuasaan dan kekangan gereja, sehingga *theosentris* telah diganti dengan *antroposentris*.¹¹ Manusia melalui kekuatan pengetahuannya dapat membangun dunianya sendiri yang lepas dari agama dan lepas dari Tuhan. Inilah awal timbulnya sekularisasi.¹²

Peradaban modern yang bermula di Barat sejak abad XVII ini merupakan awal kemenangan supremasi rasionalisme dan empirisme dari dogmatisme agama.¹³ Manusia menjadi makhluk bebas dan otonom sebagaimana tergambar dalam pemikiran Nietzsche bahwa “Tuhan telah mati”.¹⁴

Atas dasar hal itu, abad modern menyiratkan zaman ketika manusia menemukan dirinya sebagai kekuatan yang dapat menyelesaikan berbagai persoalan hidup, hingga terjadilah *kultus persona*—gagasan tentang kebebasan yang berdiri

⁹ Ibid.,130.

¹⁰ K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 44-62

¹¹ Zaman ini mencerminkan suasana kebebasan intelektual, manusia merasa dirinya dilahirkan kembali dalam suatu dunia baru, suasana baru, kesadaran baru dengan kekuasaan dan kekuatannya yang pada gilirannya manusia menempati kedudukan sentral dengan kekuatan rasionya (antropo- sentris). Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 12.

¹² Pardoyo, *Sekularisasi...*, 145.

¹³ Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru* (Jakarta: INIS, 1994), 4.

¹⁴ Donal Eugene Smith, *Agama di Tengah Sekularisasi Politik*, ter. Azyumardi Azra dan Hary Zamharir (Jakarta: Panji Mas, 1985), 33.

sendiri tanpa dasar kosmis atau hubungan dengan *The Higher Consciousness*. Akibatnya makin mendominasinya teknik dalam kehidupan yang dalam bahasa Rollo May disebut sebagai *Manusia dalam Kerangkeng*,¹⁵ satu istilah yang menggambarkan salah satu derita manusia yang sedang dihipnotis atmosfer modernitas. Pola hidup manusia menjadi serba dilayani oleh perangkat teknologi yang serba otomatis dan canggih, yang pada gilirannya akan membuat manusia lengah dan tidak menyadari bahwa dimensi spiritualnya terdistorsi.

Manusia modern mengalami kehampaan spiritual, kehampaan makna dan legitimasi hidup serta kehilangan visi dan mengalami keterasingan (alienasi).¹⁶

Salah satu ciri dari masyarakat modern adalah menjadikan ilmu pengetahuan dan teknologi di atas segala-galanya dan mengabaikan kehidupan spiritual. Mereka meyakini bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi akan mampu mengangkat derajat kehidupan baik dari segi ekonomi, sosial budaya dan politik. Padahal, dalam kenyataannya tidak semua persoalan-persoalan kehidupan masyarakat dapat diselesaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang diharapkan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu tidak terelakkan telah memberikan dua dampak bagi kehidupan manusia, yaitu dampak positif dan, pada sisi lain, juga menimbulkan dampak negatif.

Sejalan dengan itu pula, Jackues Ellul, seorang sosiologi dari Perancis mengemukakan bahwa kemajuan dalam bidang teknologi akan memberikan pengaruh sebagai berikut:

1. Dari satu sisi, teknologi memberi nilai tambah, sementara disisi lain teknologi dapat memberi nilai minus.
2. Dalam rangka efisiensi, tidak sedikit nilai-nilai tradisional harus diabaikan.
3. Kemajuan teknologi lebih banyak menimbulkan problematika dari pada

¹⁵ Ruslani (ed.), *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat* (Qalam: Yogyakarta, 2000), viii-ix.

¹⁶ Alienasi merupakan salah satu dari jenis penyakit kejiwaan masyarakat industri (modern) di mana seseorang tidak lagi merasa dirinya sebagai miliknya sendiri, sebagai pusat dunianya sendiri, melainkan telah terenggut oleh suatu mekanisme di luar dirinya yang tak mampu dikendalikannya lagi. Dengan kata lain orang yang dilanda alienasi akan merasakan suatu kebingungan, keterasingan dan kesepian karena merasa apa yang dilakukannya bukan atas dasar kesadaran atau pilihan bebasnya, tetapi didesak oleh kekuatan luar yang tidak dikehendaki bahkan tidak diketahuinya sama sekali. Orang yang teralienasi akan juga merasa dihantui ketakutan sehingga tidak lagi bisa beristirahat dengan tenang, bersikap putus asa, dan menganggap hidup ini tidak lagi bermakna. Puncaknya, seperti yang bisa kita saksikan di negara-negara Skandinavia, ia akan melakukan bunuh diri.

solusinya.

4. Efek teknologi itu tidak pernah netral, dimana efek positif dan negatifnya muncul secara bersama dan tidak terpisahkan.

Berikut ini dikemukakan beberapa contoh yang menjadi kekhawatiran dari sebagian kalangan akan dampak dari kemajuan teknologi itu.

- 1) Menurut mereka bahwa dengan kemajuan teknologi hanya memberikan kesempatan dan peluang kepada orang-orang yang mampu berkompetisi saja, yaitu mereka yang memiliki kekuasaan, modal, kesempatan, kecerdasan dan lain-lain, sementara mereka yang terbelakang tetap semakin terbelakang. Salah satu contoh tentang pengolahan bidang pertanian yang menyebabkan keuntungan bagi para petani yang punya modal saja, dan yang tidak mempunyai modal akan menghadapi masalah yang serius karena selama ini lapangan kerja ada dan meyerap banyak tenaga kerja berubah menjadi tenaga kerja yang ditangani oleh teknologi sehingga menimbulkan banyak pengangguran dimana mana.
- 2) Mereka juga meyakini bahwa teknologi akan berbahaya kalau berada ditangan orang yang mempunyai mental dan keyakinan agama yang lemah. Salah satu contoh penggunaan teknologi kontrasepsi yang dapat menyebabkan orang dengan mudahnya melakukan hubungan seksual tanpa harus takut hamil. Contoh lain dalam bidang farmasi menyebabkan diciptakan berbagai bentuk obat yang membahayakan dengan versi yang lain yang didapat dengan cara-cara yang mudah. Kemudian dalam bidang genetika ada yang disebut dengan bayi tabung yang dapat mendorong manusia memproduksi manusia untuk dijual belikan. Begitupula dalam bidang teknologi komunikasi dengan adanya komputer, internet, yang akan membuat peluang kepada orang-orang yang tidak bertanggung jawab akan membuka situs situs yang tidak layak untuk dibuka juga tontonan film yang berbau porno dan ini akan meningkatkan kejahatan dalam bentuk yang lebih canggih.

Menurut SH. Nasr, krisis eksistensial yang dialami manusia modern akibat pandangan kosmologi modern yang bersifat positivistik-antroposentris.¹⁷ Sedangkan

¹⁷ SH.Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, ter. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1983), 20-21.

menurut Weber, kalkulabilitas rasional kehidupan modern menciptakan bukan kebebasan melainkan “sangkar besi” yang menurut Alvin Gouldner dikatakan sebagai penderitaan metafisis. Weber menyebut kondisi masyarakat dunia modern sebagai kekecewaan dunia dalam arti tidak lagi terkurung dalam sebuah dunia suci dengan kekuatan magis dan gaib tapi kemajuan teknologi yang bersifat positivistic.¹⁸ Mereka kehilangan harapan akan kebahagiaan masa depan seperti yang dijanjikan oleh *renaissance*, *aufklarung*, sekularisme, sains, dan teknologi.

Dilain pihak, ada juga yang berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi itu positif ataupun negatif bergantung kepada bagai mana cara orang mengelolanya. Menurut mereka ilmu pengetahuan dan teknologi harus terus dikembangkan demi kepentingan umat manusia.

Lalu bagaimana dalam pandangan Islam sendiri? Bagi umat Islam diajarkan agar bersikap adil terhadap berbagai masalah, yakni sikap yang dari satu sisi mau menerima dan memanfaatkan teknologi dan dari sisi lain berusaha menjaga agar ilmu pengetahuan dan teknologi tidak disalahgunakan. Dalam Islam, peranan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat membantu kegiatan di bidang dakwah, pengkajian Islam, media komunikasi Islam, dan aktifitas sosial kemasyarakatan lainnya.

Agar peranan ilmu pengetahuan dan teknologi itu bisa berdampak positif itu adalah terpulang kepada sikap mental dan kepribadian umat itu sendiri.

Yang kini menjadi persoalan adalah penggunaan teknologi masih lebih banyak dikendalikan dan dikuasai oleh orang-orang yang moralitasnya kurang dapat dipertanggungjawabkan. Hal tersebut tergambar dari sikap hidup mereka yang materialistik, hedonistik (selalu memperturutkan hawa nafsu dan kelezatan), totaliteristik (ingin mendominasi seluruh aspek kehidupan, hanya meyakini pengetahuan dan fakta-fakta empiris saja, hanya mengandalkan akal pikiran manusia saja. Orang-orang yang bermental seperti itulah yang dikhawatirkan bila mengelola ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari sikap mental tersebut telah menimbulkan berbagai persoalan

¹⁸ Pardoyo, *Sekularisasi ...*, 63.

masyarakat modern. Efek negatif dari kemajuan teknologi terlihat nyata dalam kehidupan masyarakat modern. Adapun dampak negatif dari kemajuan teknologi pada masyarakat modern (Imam suhardi dkk ; 92) antara lain:

a. Disintegrasi Ilmu Pengetahuan.

Kehidupan modern ditandai dengan adanya spesialisasi di bidang ilmu pengetahuan. Masing-masing ilmu pengetahuan memiliki caranya sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Keadaan berbagai ilmu pengetahuan yang saling bertolak belakang antara satu disiplin ilmu atau filsafat dan lainnya terdapat kerenggangan, bahkan tidak tahu-menahu. Hal ini merupakan pangkal terjadinya kekeringan spiritual. Maka, manusia modern semakin berada pada garis tepi, sehingga tidak lagi memiliki etika dan estetika yang mengacu pada sumber ilahi.

Selanjutnya pengakuan Max Scheler mengatakan bahwa antara satu disiplin ilmu dan filsafat dan lainnya terdapat kerenggangan, bahkan tidak tahu menahu, pernyataan yang sama disampaikan oleh Hussein Nasr merupakan pangkal terjadinya kekeringan spiritual, akibat pintu masuknya tersumbat (Komaruddin Hidayat 1987; 191)

Terjadinya kepingan-kepingan ilmu yang mengarah pada spesialis, sehingga jikalau semuanya terpisah pisah dan jalan sendiri-sendiri sehingga manusia jauh dari pengetahuan kearifan akan kesatuan alam.

b. Kepribadian yang Terpecah.

Karena kehidupan manusia modern dipolakan oleh ilmu pengetahuan yang coraknya kering nilai-nilai spiritual, maka manusia menjadi pribadi yang terpecah. Kehidupan manusia modern diatur menurut rumus ilmu eksak dan kering. Akibatnya, hilang proses kekayaan rohaniyah karena diabaikannya perluasan ilmu-ilmu positif dan ilmu sosial.

Jika proses keilmuan yang berkembang itu tidak berada dibawah kendali agama, maka proses kehancuran pribadi manusia akan terus berjalan.

Dengan berlangsungnya proses tersebut, semua kekuatan yang lebih tinggi untuk mempertinggi derajat kehidupan manusia menjadi hilang, sehingga bukan hanya kehidupan kita yang mengalami kemorosotan, tetapi juga kecerdasan dan

moral.

c. Penyalahgunaan Iptek

Sebagai akibat dari terlepasnya ilmu pengetahuan dan teknologi dari ikatan spiritual, maka iptek telah disalahgunakan dengan segala implikasi negatifnya. Kemampuan di bidang rekayasa genetika diarahkan untuk tujuan jual-beli manusia. Kecanggihan di bidang teknologi komunikasi dan lainnya telah digunakan untuk menggalang kekuatan yang menghancurkan moral umat.

d. Pendangkalan Iman.

Sebagai akibat lain dari pola pikiran keilmuan, khususnya ilmu-ilmu yang hanya mengetahui fakta-fakta yang bersifat empiris menyebabkan manusia dangkal imannya. Mereka tidak tersentuh oleh informasi yang diberikan oleh wahyu, bahkan informasi yang dibawa oleh wahyu itu menjadi bahan tertawaan dan dianggap sebagai tidak ilmiah dan kampungan.

e. Pola Hubungan Materialistik.

Pola hubungan satu dan lainnya ditentukan oleh seberapa jauh antara satu dan lainnya dapat memberikan keuntungan yang bersifat material. Demikian pula penghormatan yang diberikan seseorang atas orang lain banyak diukur oleh sejauh mana orang tersebut dapat memberikan manfaat secara material. Akibatnya, menempatkan pertimbangan material di atas pertimbangan akal sehat, hati nurani, kemanusiaan dan imannya.

f. Menghalalkan Segala Cara.

Sebagai akibat lebih jauh dari dangkalnya iman dan pola hidup materialistik (Muh Asror Yusup; 4), maka manusia dengan mudah dapat menggunakan prinsip menghalalkan segala cara dalam mencapai suatu tujuan.

Jika hal ini terjadi maka terjadilah kerusakan akhlak dalam segala bidang, baik ekonomi, sosial, politik, dan lain sebagainya.

Salah satu contohnya dari dampak dari kehadiran iptek yang berwatak

tidak bermoral yaitu pola hidup materialistik.

g. Stres dan Frustrasi.

Kehidupan modern yang demikian kompetitif (Djokosantoso; 23) menyebabkan manusia harus menyerahkan seluruh pikiran, tenaga dan kemampuannya. Mereka akan terus bekerja dan bekerja tanpa mengenal batas dan kepuasan. Apalagi jika usaha dan proyeknya gagal, maka dengan mudah kehilangan pegangan, karena memang tidak lagi memiliki pegangan yang kokoh berasal dari Tuhan. Akibatnya jika terkena problem yang tidak dapat dipecahkan maka akan stress dan frustrasi yang jika hal ini terus-menerus berlanjut akan membuat manusia tersebut menjadi gila.

h. Kehilangan Harga Diri dan Masa Depan.

Terdapat sejumlah orang yang terjerumus atau salah memilih jalan kehidupan. Masa mudanya dihabiskan untuk menuruti hawa nafsunya. Namun pada saat sudah tua renta, fisiknya sudah tidak berdaya, tenaganya sudah tidak mendukung, dan berbagai kegiatan sudah tidak bisa dilakukan. Fasilitas dan kemewahan hidup sudah tidak berguna lagi, karena fisik dan mentalnya sudah tidak memerlukannya lagi. Manusia yang seperti ini merasa kehilangan harga diri dan masa depannya.

Disamping problematika dalam aspek pengembangan intelektual khususnya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam masyarakat modern mengalami berbagai problem dalam aspek lainnya, seperti dalam aspek politik, aspek pluralisme agama, aspek spiritual, dan aspek etika. Dalam aspek politik, banyak terjadi perebutan kekuasaan, politik menghalalkan segala cara dan politik mampu menghilangkan menjadikan manusia lupa akan kehidupan akhirat.

Dalam aspek spiritual, masyarakat modern senantiasa terbuai dalam situasi keglamoran, mendewakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadikan mereka meninggalkan pemahaman agama, hidup dalam sikap sekuler yang menghapus visi keilahian.

Hilangnya visi dan keilahian tersebut mengakibatkan kehampaan spiritual dan mengakibatkan manusia jauh dengan Sang Maha Pencipta, meninggalkan

ajaran-ajaran yang dimuat dalam dogma agama.

Selanjutnya dalam kehidupan masyarakat modern sering dijumpai banyak orang yang merasa gelisah, tidak percaya diri, stres dan tidak memiliki pegangan hidup. Kegelisahan hidup mereka sering disebabkan karena takut kehilangan apa yang dimiliki. Rasa khawatir terhadap masa depan yang tidak dapat dicapai sesuai dengan harapan, daya saing yang tinggi dalam memenuhi kebutuhan hidup, dan akibat banyak pelanggaran dosa yang dilakukan.

Bentuk penyimpangan moral dalam aspek etika tersebut seperti, menurunnya kualitas moral bangsa yang dicirikan dengan membudayanya praktek korupsi, kolusi dan nepotisme, berbagai konflik yang merajalela (antar etnis, agama, politik, ormas dan lain-lain), meningkatnya kriminalitas diberbagai kalangan, serta menurunnya etos kerja di berbagai instansi-instansi pemerintahan, merosotnya nilai-nilai keadilan, spiritual, kemanusiaan dan masih banyak lagi.

Di dalam beberapa dasawarsa terakhir yang dirasakan penuh dengan krisis, kiranya Kurikulum Pendidikan Agama Islam makin penting dan perlu mendapatkan sorotan khusus dunia pendidikan. Para kritisi barat mengemukakan sekurang-kurangnya sekarang ini di dunia pasca-modern mengalami lima krisis:

1. Krisis identitas, dimana manusia sudah kehilangan kepribadiannya dan bentuk dirinya. Dalam hal ini, akan mudah mencari jawabannya dalam kurikulum pendidikan agama islam.
2. Krisis legalitas, dimana manusia sudah mulai kehilangan penentuan peraturan untuk diri dan masyarakat. Kurikulum pendidikan agama islam penuh dengan ajaran tentang tuntunan hidup itu.
3. Krisis penetrasi (Turner: 196) dimana manusia telah banyak kehilangan pengaruh yang baik untuk diri dan masyarakatnya, penuh dengan polusi fisik maupun mental. Maka kurikulum pendidikan agama islam datang untuk menjernihkan pikiran manusia dan filter terhadap tingkah lakunya, melalui persiapan mental yang etis dan bertanggung jawab.
4. Krisis partisipasi, dimana manusia telah kehilangan kerjasama, terlalu individualistis. Maka kurikulum pendidikan agama islam juga menjadi solusi dalam hal ini.

5. Krisis distribusi, dimana manusia dihantui oleh tidak adanya keadilan dan pemerataan *income* masyarakat. Maka kurikulum pendidikan agama islam mengajarkan keadilan secara utuh.

Terhadap semua krisis yang dialami manusia sekarang ini, sudah tentu kurikulum pendidikan agama islam akan mengatasinya. Islam adalah agama yang *rohmatan lil'alam*. Manusia yang makin materialis pandangan hidupnya perlu dididik untuk mengenal dirinya dan menghamba kepada Tuhannya agar tidak merusak alam lingkungannya.

Fenomena diatas merupakan sekilas gambaran umum problematika yang terjadi dalam kehidupan masyarakat maju, modern, dan sekuler yang terlihat cenderung obsesi keduniannya lebih mendominasi dari pada spiritual dan ukhrawinya.

Dengan demikian, manusia mengalami degradasi moral yang dapat menjatuhkan harkat dan martabatnya. Masyarakat kehilangan identitas diri, mereka merasa bingung karena proses modernisasi yang disalahgunakan dapat menimbulkan ketidakberesan di segala bidang aspek kehidupan manusia, seperti aspek hukum, moral, norma, etika dan tata kehidupan lainnya.

D. Implementasi Kurikulum PAI bagi Masyarakat Modern dan Sekuler

Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Atau dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan keterangan di atas, maka kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan agama (pendidikan Islam) diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan bersesuaian pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan

pelajar.

Untuk merancang dan merealisasikan kurikulum PAI bagi masyarakat Modern dan sekuler perlu memperhatikan beberapa hal berikut:

1. Tujuan Kurikulum PAI yang dirancang

kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan bersesuaian pula dengan tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan pelajar.

Kurikulum pendidikan Islam bertujuan menanamkan kepercayaan dalam pemikiran dan hati generasi muda, pemulihan akhlak dan membangunkan jiwa rohani. Ia juga bertujuan untuk memperoleh pengetahuan secara kontiniu, gabungan pengetahuan dan kerja, kepercayaan dan akhlak, serta penerapan amalan teori dalam hidup.

Maka dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan kurikulum PAI disusun bukan hanya untuk menambah pengetahuan dibidang kognitif saja. Tujuan kurikulum PAI mesti disusun bersamaan dengan aspek afektif dan psikomotorik sehingga peserta didik bukan hanya hafal materi tetapi diharapkan dapat mempengaruhi jiwa dan tingkah lakunya.

2. Metode yang akan digunakan

Ahmad Tafsir (1994), menyatakan bahwa metode pendidikan Islam yang saat ini digunakan oleh para pendidik itu merupakan hasil dari metode yang dikembangkan orang Barat. Karena saat ini kita dengan mudah mengakses sumber referensi itu dan dapat digunakan untuk memperbaiki cara dan strategi pembelajaran kita. Metode yang kita terapkan itu misalnya, metode ceramah, brainstorming, soal jawab, diskusi, sosiodrama, bermain, resitasi dan lain- lain. Untuk mengimplementasikan metode itu, maka diperlukan cara yang tepat dari para guru agar *compatible* dengan visi-misi materi, tujuan materi dan karakteristik materi.

Hal yang sama ditunjukkan pula oleh Muhaimin et al., (2001),

mengatakan bahwa metode yang digunakan untuk implementasi kurikulum pendidikan agama Islam tidak jauh berbeda dengan metode yang digunakan pendidikan umum. Sebenarnya, hampir tidak jauh berbeda antara keduanya, bahwa proses pendidikan apa pun namanya, kerangka atau aspek domainnya yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Oleh sebab itu, pendidikan Agama Islam harus berorientasi pada "penyadaran" dalam ketiga aspek di atas. Ketiga aspek tersebut, dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam, tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Asas inilah, menurut A. Malik Fadjar (1998), bahwa pendidikan agama Islam adalah proses pendidikan yang mampu menggugah kesadaran peserta didik untuk menjadi pribadi muslim sejati.

3. Materi yang akan disampaikan

Selama ini, kurikulum pendidikan agama Islam itu adalah ajaran pokok Islam yang meliputi masalah aqidah (keimanan), syari'ah (keislaman), dan akhlak (*ihsan*). Tiga ajaran pokok kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, Islam, dan Ihsan. Dari ketiganya lahir ilmu tauhid, ilmu fiqh, dan ilmu akhlak. Namun menurut Mujtahid (2011), kontens pendidikan agama Islam semacam itu belum sepenuhnya mampu menjadikan peserta didik memiliki keunggulan yang utuh dan integratif dalam dirinya. Sebab Islam perlu dijabarkan lebih luas, seluas jagat raya ini. Kurikulum pendidikan agama Islam seharusnya bersentuhan dengan segala aspek kehidupan manusia yang bersumber pada al- Qur'an dan hadits serta penalaran logis dan hasil observasi yang kaya dengan pengetahuan dan pengalaman hidup dan kehidupan.

Menurut Mujtahid (2011) lagi menjelaskan ketiga-tiga kumpulan di atas (iman, Islam dan ihsan) yang diterjemahkan ke dalam cabang ilmu seperti Aqidah, Fiqh, Tasawuf, Tarikh dan seterusnya itu baru pada tingkatan Ilahiyah yang cenderung melahirkan perbedaan dan konflik, yang belum mampu menjawab dan merespon secara cepat terhadap perubahan dan perkembangan semasa sekarang ini. Ajaran Islam harus merujuk pada ajaran al-Qur'an dan hadits yang

memiliki jangkauan visi nilai-nilai kehidupan manusia yang lebih luas dan tak pernah terbatas oleh ruang dan waktu.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa materi PAI sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat modern dan sekuler. Dengan penyusunan materi pendidikan agama islam yang baik akan dapat memberikan solusi terhadap berbagai masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat modern dan sekuler.

4. Evaluasi

Hasil evaluasi mempunyai makna bagi berbagai pihak. Evaluasi bermakna untuk semua komponen proses pengajaran terutama siswa, guru, orangtua, masyarakat dan sekolah atau kampus itu sendiri. Dari hasil evaluasi ini sangat menentukan langkah serta kebijakan yang akan direncanakan berikutnya. Evaluasi kurikulum pendidikan agama Islam tidak hanya diukur dengan alat atau instrumen test tulis, melainkan dapat dilihat dari segi *performance* akhlak dan tindakannya. Sebenarnya pendidikan agama Islam justru mudah dilihat dari domain *afektif* dan *psikomotoriknya* daripada kognitifnya, walaupun *kognitif* juga penting (Mujtahid 2011).

Dari keempat faktor yang mesti diperhatikan dalam menyusun kurikulum PAI bagi masyarakat modern dan sekuler diatas, maka perlu diberikan perhatian lebih pada aspek afektif dan psikomotor agar semua problema masyarakat modern bisa diatasi.

E. Penutup

Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah rumusan tentang tujuan, materi, metode dan evaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk

membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.

Salah satu ciri dari masyarakat modern adalah menjadikan ilmu pengetahuan dan teknologi di atas segala-galanya dan mengabaikan kehidupan spiritual. Mereka meyakini bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi akan mampu mengangkat derajat kehidupan baik dari segi ekonomi, sosial budaya dan politik. Padahal, dalam kenyataannya tidak semua persoalan-persoalan kehidupan masyarakat dapat diselesaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti yang diharapkan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu tidak terelakkan telah memberikan dua dampak bagi kehidupan manusia, yaitu dampak positif dan, pada sisi lain, juga menimbulkan dampak negatif.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam sangat sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern dan sekuler yang cenderung mengesampingkan jiwa dan spiritual. Dengan penyusunan dan perancangan kurikulum PAI yang baik, maka berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat modern dan sekuler dapat diatasi dengan baik pula.

F. Daftar Pustaka

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004)

Ahmadi, Abu. *Paradigma Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aditya Medya, 1992).

Dakir. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Donal Eugene Smith, *Agama di Tengah Sekularisasi Politik*, ter. Azyumardi Azra dan Hary Zamharir (Jakarta: Panji Mas, 1985).

Fadjar, A. Malik. *Holistik Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2005.

Fuaduddin, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Departemen pendidikan dan Kebudayaan, 1992.

Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1983).

Hasan, M. Ali dan Ali, Mukti. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Pedoman

Ilmu Jaya, 2003.

K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1993).

Marliana. "Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah"*Dinamika Ilmu*, Vol. 13 No. 2,(Desember 2013).

Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru* (Jakarta: INIS, 1994)

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 2004.

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2005.

Muzaiyyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara 2004)

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Media Group, 2010.

Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).

Ramayulis dan Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010. Bandung: Remaja Rosyada Karya, 2012.

Ruslani (ed.), *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat* (Qalam: Yogyakarta, 2000).

SH. Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, ter. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1983).